

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Evaluasi Program Samisajuku

a. Pengertian Evaluasi Program Samisajuku

Berdasarkan pendapat dari pakar tentang evaluasi salah satunya yang disuarakan oleh Suchman (1961, dalam Aderson 1975) evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang terencana untuk mendukung ketercapaiannya tujuan tersebut. Wothwn dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang mencari sesuatu berharga tentang sesuatu; termasuk juga informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.²⁰

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan terpetakan menghasilkan keobyektifitas dalam mengevaluasi. Evaluasi dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan.

Dalam bidang pendidikan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran ilmu

²⁰ Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, „Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan“, *Jakarta: Bumi Aksara*, 2004.

tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui pekerjaan rumah, ulangan umum, dan ujian nasional. Evaluasi Program pendidikan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran mata pelajaran, layanan pendidikan, tenaga pendidik dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar merupakan masukan kepada evaluasi program pendidikan.

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain yang menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan. Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Evaluasi input mencakup fungsi persiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi Proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Pengertian program samisajuku merupakan disusun di sekolah SDN 40 Seluma sebagai penyesuaian dari petunjuk administrasi SDN 40 Seluma serta digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan operasional di sekolah sehingga memperlancar kerja sumber daya manusia di SDN 40 Seluma. Penyusunan program samisajuku ini melibatkan unsur yang terkait yaitu unsur kepala sekolah, guru, siswa

dan pengurus komite di SDN 40 Seluma yang sebelumnya telah diuji kelayakannya.

Dengan latar belakang program samisajuku selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya informasi yang membawa kita ke dunia global, semua yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama pendidik dan tenaga kependidikan mendapat tantangan yang cukup berat untuk bisa sejajar dengan sekolah lain demi masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa, maka SDN 40 Seluma senantiasa berusaha meningkatkan minat baca dalam akademik maupun non akademik. Bertolak dari itu maka penulis memiliki program untuk meningkatkan minat baca siswa melalui evaluasi program samisajuku.

Struktur program samisajuku ini diwajibkan untuk siswa kelas IV, V, dan VI ruang yang digunakan yaitu perpustakaan dan ruang kelas dan halaman sekolah, waktu pelaksanaan senin-jumat dengan durasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai sedangkan untuk hari sabtu siswa menulis dan menceritakan kembali isi buku yang di baca kemarin. Program ini dilaksanakan dengan kolaborasi kepala sekolah, dewan guru, komite di SDN 40 Seluma. Kapasitas yang dimiliki SDN 40 Seluma mulai dari sumber daya manusia kepala sekolah dewan guru dan komite sedangkan modal fisik seperti sarana dan prasarana, ruang kelas dan perpustakaan, dan modal social antara lain kerjasama dan kepedulian antara warga sekolah dan warga sekitar.

Rencana evaluasi program samisajuku dilaksanakan pada kelas IV, V dan VI buku yang dibaca bebas sesuai pilihan siswa masing-masing, siswa menyajikan informasi apasaja yang di dapatkan dari buku yang di baca kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hasil yang berupa tulisan dipajang di mading sedangkan yang berupa lisan direkam oleh guru kemudian di posting di media sosial sekolah seperti instagram dan youtube, buku yang sudah terbaca oleh seluruh siswa dapat ditukar dengan koleksi buku pada kelas yang lainnya.

Pencapaian dan hasil yang diharapkan melalui kegiatan diskusi dengan seluruh warga sekolah, diharapkan program simasajuku di SDN 40 Seluma ini dapat terealisasikan segala tantangan yang ditemukan diharapkan dapat meminimalisirkan dengan memanfaatkan asset utama yang ada si SDN 40 Seluma.

b. Tujuan Evaluasi Program Samisajuku

Evaluasi Program bertujuan mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Menurut Endang Mulyatiningsih, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk: (a) Mewujudkan siswa yang gemar membaca, menulis atau menceritakan kembali isi buku minimal satu buku dalam satu minggu; (b) Melatih keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam pencapaian tujuan akademik maupun non akademiknya; (c) Menempatkan murid sedemikian rupa sehingga terlibat aktif dalam proses belajar dan semangat dalam minat membaca; (d) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan suatu

program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan; (e) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain; dan (f) Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.²¹

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabbar terdapat perbedaan yang menonjol antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut: (a) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaiannya tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya. (b) Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya di deskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria dan standar tertentu.²²

²¹ Endang Mulyatiningsih, „Evaluasi Proses Suatu Program“, *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.

²² Arikunto and Jabar.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat di sebutkan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif yang pada dasarnya untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang hasil akhirnya untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

c. Indikator Evaluasi Program Samisajuku

Indikator dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem, dkk tahun 1996 di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA the Elementary and Secondary Education Act.

CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation* yakni evaluasi terhadap konteks ; *input evaluation* yakni evaluasi terhadap masukan; *Process Evaluation* yakni evaluasi terhadap proses; dan *product evaluation* yakni evaluasi terhadap hasil. Keempat komponen tersebut merupakan singkatan dari CIPP yang menjadi komponen evaluasi.

Hal hal yang dibahas di komponen model CIPP yakni meliputi *context, input, process, product*.

*a. Context Evaluation*²³

Dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluator. Apabila telah diketahui kekuatan dan kelemahan maka evaluator dapat memberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan. Suharsimi Arikunto dan Cepi safruddin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan mendetailkan lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

b. Input Evaluation

Komponen selanjutnya dari Model CIPP adalah *evaluasi input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.²⁴

Hal hal yang terkandung dalam evaluasi masukan meliputi: (1) Sumber daya manusia; (2) Sarana dan peralatan pendukung; (3) Dana atau anggaran; dan (4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

²³ Daniel L Stufflebeam, „The CIPP Model for Program Evaluation“, in *Evaluation Models* (Springer, 1983), pp. 117–41.

²⁴ Widiyoko

c. Process Evaluation

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut.

Worthen dan Sanders dalam Eko Putro Widoyoko menguraikan Bahwa, evaluasi proses menkankan pada tiga tujuan : “1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*”.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana rencana telah dipraktekkan dan komponen apa saja yang perlu diperbaiki.²⁵

d. Product Evaluation

Evaluasi Produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya. Pada tahap evaluasi ini seorang evaluator menentukan atau merekomendasikan kepada evaluan apakah suatu

²⁵ Widiyoko

program dapat dilanjutkan atau dikembangkan atau dimodifikasikan, bahkan di berhentikan. Menurut Sax dalam Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi hasil adalah *“to allow to project director (or teacher) to make decision of program”*. Dengan demikian, evaluasi produk diharapkan mampu membantu pimpinan atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan, akhir, maupun modifikasi program, sehingga evaluasi produk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun yang dilakukan setelah program samisajuku itu berjalan.

Berdasarkan teori, konsep, beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari teori diatas berdasarkan teori konsep dan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program samisajuku merupakan penilaian yang diberikan terhadap program samisajuku meliputi; konteks seperti kebutuhan program, permasalahan dan tujuan program samisajuku, input program samisajuku terdiri dari anggaran, sumber daya manusia, fasilitas dan kurikulum, proses pelaksanaan program samisajuku terdiri dari evaluasi ketepatan waktu, penerapan metode, rekrutmen guru, pegawai perpus, pelayanan dan hambatannya, dan produk program samisajuku terdiri dari tanggap melalui; adaptasi, inovasi, intelektual, sosial dan kepribadian siswan, tanggon melalui; daya juang, motivasi, disiplin, beretika, percaya diri, dan berfikir kritis, trengginas melalui; sehat jasmani, rohani, dan daya tahan fisik yang kuat. Sehingga dapat ditentukan indikator evaluasi

program samisajuku sebagai berikut; (1) konteks program samisajuku meliputi; kebutuhan, permasalahan dan tujuan; (2) input meliputi; anggaran, sdm, fasilitas dan kurikulum; (3) proses meliputi; ketepatan waktu, metode, rekrutmen SDM, pelayanan dan hambatan; dan (4) produk meliputi; tanggap, tenggon dan trengginas.

2. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat merupakan suatu keadaan seseorang yang mempunyai perhatian khusus terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya. M Buchori berpendapat bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek atau suatu soal yang ada sangkut pautnya dengan dirinya.²⁶

Menurut S Nasution menyebutkan bahwa minat adalah pernyataan psikis yang menunjukkan dengan adanya pemusatan fikiran terhadap suatu objek yang menarik perhatiannya. Sedangkan minat menurut Syah adalah keinginan dan kegairahan yang sangat besar dalam menginginkan sesuatu.

Membaca adalah sebuah proses yang dilaksanakan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan makna yang akan disampaikan oleh penulis dengan kata-kata atau bahasa tulisan. Sedangkan menurut Anderson dalam Alkhadijah menyebutkan bahwa membaca adalah proses pemahaman terhadap makna sebuah tulisan. Selain itu membaca

²⁶ H Darmidi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta:Penerbit Deepublish, 2012), h. 307

diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang tidak diperoleh dari lahir akan tetapi keterampilan yang diperoleh melalui latihan.²⁷

Minat baca bisa disebut dengan keinginan hati yang sangat besar untuk membaca.²⁸ Menurut Sutarno N.S minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sumber bacaan tertentu.²⁹ Sedangkan menurut Sinabela menyebutkan bahwa minat baca adalah perilaku yang positif dan terdapat adanya rasa ketertarikan yang timbul dalam diri siswa terhadap kegiatan membaca yang meliputi kesenangan membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa adalah keinginan dan kecenderungan jiwa yang sangat tinggi yang ada pada diri siswa untuk membaca.

b. Prinsip-Prinsip Mempengaruhi Minat baca Siswa

Adapun prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca siswa menurut Dawson dalam Rahman dkk yaitu:³¹ 1). Kegiatan membaca dapat dianggap berhasil apabila seorang murid mendapatkan kepuasan dan sudah dapat memenuhi kebutuhan - kebutuhan dasarnya. Rasa aman,

²⁷ Lilik Huriyah, "Peran Perpustakaan Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Anak", *Jurnal Of Islamic Education Studies*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2016, h. 76

²⁸ A. Heris Hermawan, Wahyu Hidayat, dkk, "Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik", *Jurnal Isema*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 116

²⁹ B. Herawan Hayadi, *Sistem Pakar Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Baca, Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), h. 13

³⁰ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 281

³¹ M. Bachtiar Irwiansyah, "Hubungan Tingkat Pelayanan dengan Tingkat Minat Baca Di Perpustakaan UMG Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikososial*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2015, h. 110-111

nyaman, kepuasan afektif dan tingkat perkembangannya merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh seorang siswa. Kebutuhan dasar tersebut sangat berpengaruh terhadap pilihan dan minat baca setiap individu. 2). Tersedianya sarana yang memadai dan lengkap yang ada dalam perpustakaan sekolah serta kemudahan dalam proses peminjaman menjadi pendorong dalam meningkatkan minat baca siswa dan pemilihan bacaan. 3). Adanya program khusus bagi siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa membaca secara periodik di perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. 4). Kegiatan belajar mengajar seperti bertukar pengalaman, saling berdiskusi dan memberikan saran antar siswa yang bisa dilakukan diluar kelas maupun di dalam kelas baik itu diawasi guru maupun tidak dapat mendorong minat baca siswa. 5). Guru juga termasuk kedalam salah satu yang bisa menimbulkan minat baca siswa secara guru dapat mengolah kegiatan dan interaksi belajar mengajar khususnya dalam program pengajaran membaca.

c. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia

Kunci utama kemajuan suatu negara adalah dengan tingginya minat baca masyarakat, karena dalam penguasaan iptek hanya bisa dapat dikuasai apabila terdapat adanya minat baca yang tinggi bukan dari kegiatan menyimak atau mendengarkan. Kedudukan Indonesia sendiri di tingkat ASEAN masih menduduki pada peringkat bawah dalam hal minat baca, sedangkan di tingkat Internasional Indonesia masih memiliki indeks membaca 0,001, hal ini sudah jelas bahwa dalam seribu manusia hanya

ada 1 manusia yang memiliki minat baca yang tinggi, dalam tingkatan UNESCO Indonesia masih berada di urutan ke 38 dari 39 Negara dalam hal minat baca masyarakat. Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang menjadikan membaca sebagai sumber informasi hanya mencapai 23,5%, untuk masyarakat yang menonton tv sebanyak 85,9% dan yang mendengarkan radio sebanyak 40,3%. Berdasarkan dari data diatas sudah sangat jelas bahwa minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah.³²

Rendah minat baca masyarakat Indonesia ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1). Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung peserta didik untuk membaca, dimana seharusnya kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia mengharuskan siswa untuk membaca buku lebih dari yang diajarkannya; 2). Banyaknya acara di televisi yang mengalihkan perhatiannya untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negative; 3). Adanya kebiasaan turun menurun masyarakat Indonesia yang saat ini masih dilaksanakan yaitu seperti masyarakat yang sudah terbiasa mendengarkan dongeng dan mendengarkan cerita, sehingga tidak adanya kebiasaan masyarakat untuk membaca sendiri; 4). Masih sedikitnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan yang ada di perpustakaan dan taman membaca; 5). Dukungan dalam sebuah keluarga masih rendah, dimana keseharian di dalam sebuah keluarga hanya

³² Suharmono Kasiun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Pena Indonesai (JPI)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, h. 81

disibukkan oleh kegiatan keluarga yang tidak adanya aspek-aspek untuk menumbuhkan minat baca pada keluarga; 6). Masih terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok Indonesia, hal ini dikarenakan masih rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia dan masih adanya ketidakmerataan dalam penyebaran buku di pedesaan dan perkotaan.³³

d. Faktor-Faktor Mempengaruhi Minat Baca Siswa

Minat seseorang dalam membaca akan berkembang apabila ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor yang paling utama untuk menimbulkan minat baca seseorang itu berasal dari dalam diri kita sendiri dan minat baca tentunya juga di dorong oleh adanya motivasi yang tinggi.³⁴

Menurut Crow and Crow menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi minat baca siswa diantaranya:

1). Kondisi fisik

Keadaan fisik yang sehat dan baik akan membuat keadaan siswa menjadi stabil, karena dengan kondisi fisik yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan siswa yang akan dilakukan, seperti kegiatan siswa membaca buku, jika kondisi fisiknya baik maka siswa akan merasa senang membaca dan tentunya ini akan meningkatkan minat baca siswa.

³³ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.

³⁴ Andri Wicaksono, *Pengakajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) h. 405

2). Kondisi mental

Keadaan mental seorang siswa juga sangat mempengaruhi terhadap kegiatan yang siswa kerjakan, misalnya kegiatan siswa membaca buku jika kondisi mental siswa sehat maka siswa akan melakukan kegiatan tersebut merasa senang dan suka dalam melakukan kegiatan membaca.

3). Faktor emosional

Kondisi emosi siswa yang baik dan sehat akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatannya dengan perasaan senang dan bahagia, misalnya kegiatan siswa dalam membaca jika kondisi emosi siswa baik, maka siswa tersebut akan merasa bahagia dalam melakukan kegiatan membaca sehingga ini akan menambah wawasan dan akan menimbulkan minat baca pada diri siswa.

4). Faktor lingkungan sosial

Selain faktor kondisi fisik, mental dan kondisi emosional, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi minat baca siswa, dimana jika sekitar lingkungan sosial siswa suka membaca maka secara tidak langsung siswa tersebut akan mulai menyukai untuk membaca sehingga hal tersebut akan meningkatkan minat baca siswa.³⁵

e. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa

Dalam menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sejak masih kecil. Keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sangat menentukan dalam upaya peningkatan minat baca siswa,

³⁵ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 33-35

dimana ketiga aspek tersebut harus dapat saling berkerja sama. sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk menumbuhkan minat membaca siswa. peran guru dan pustakawan merupakan salah satu pendukung yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa, dimana seorang guru dan pustakawan harus minat baca yang sangat tinggi untuk dijadikan contoh oleh siswanya, karena jika seorang guru dan pustakawan minat bacanya rendah maka akan sulit untuk dapat menjalankan perannya untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Seorang guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa menyukai buku dan untuk bisa memulai kebiasaan membaca begitupun juga dengan seorang pustakawan harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik pada siswa. Maka dari itu untuk mulai melakukan pengembangan dan peningkatan minat baca siswa maka bisa diadakan di sekolah.³⁶ Dengan demikian minat baca dapat terlihat ketika memberikan tugas membaca, pembuatan abstraksi, penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah, membantu pustakawan, membuat program membaca, memberikan bimbingan teknis membaca pada siswa, lomba membaca dan lomba pembuatan kliping, pameran buku baik saat peringatan hari-hari besar nasional, maupun saat penerbitan majalah sekolah dan penyelenggaraan majalah dinding.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa merupakan

³⁶ Kusumadewi, C & Irianti, indikator minat baca. 2019, hlm. 37

perilaku dan sikap siswa yang tunjukkan dalam membaca seperti; (1) Perhatian, siswa memusatkan pikirannya selama melakukan kegiatan membaca. Misalnya menanyakan tentang tingkat pemahaman esensi dari keseluruhan isi bacaan yang mereka baca; (2) Perasaan senang, reaksi siswa pada kegiatan membaca tanpa mendapat perintah dari orang lain, kegiatan membaca dilakukan secara terus menerus dengan rasa senang, gembira dan tidak bosan; (3) Motivasi siswa dalam membaca; (4) Gairah dalam membaca; dan (5) kebiasaan membaca siswa. Sehingga dapat ditentukan indikator sebagai berikut; (1) perhatian siswa; (2) perasaan senang; (3) motivasi siswa; (4) gairah siswa dalam membaca; (5) kebiasaan membaca siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Andri Sulisty, Jurnal Manajemen Pendidikan (2020) “Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri.”³⁷ Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SDN Tenganan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari program budaya membaca adalah untuk melatih keterampilan membaca dan menulis, khususnya meningkatkan literasi bagi siswa. Pada aspek input, program budaya membaca di SDN Tenganan sudah menjawab kebutuhan sekolah dengan ditopang kegiatan, SDM, sarana dan prasarana, dana serta

³⁷ Sulisty, “Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri.” JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN” 2020. <https://search.app/mGiZKm5N5THMehYQA>

mekanisme kerja yang memadai. Pada aspek proses pelaksanaan program budaya membaca berjalan lancar meski terdapat beberapa kendala.

Perbedaan dengan penelitian lakukan adalah jika peneliti diatas membahas mengenai evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri sedangkan yang peneliti lakukan adalah belum ada yang meneliti tentang evaluasi program samisajuku dalam meningkatkan minat baca siswa.

2. Septy, Siti, Fika, Jurnal pendidikan dan ilmu social (2020) “Evaluasi Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi Sekolah.”³⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi minat baca siswa melalui program literasi sekolah di sd negeri gondrong 2. yang meliputi: (1) konteks: tujuan GLS dan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) Input: kegiatan siswa dan sarana prasarana; (3) Proses; faktor pendukung dan penghambat; (4) Produk: minat baca dan keaktifan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model CIPP dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, dan siswa kelas 2c . Objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sd gondrong 2 khususnya murid kelas 2c 3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil konteks, tujuan GLS yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) hasil input, beberapa

³⁸ Fauziah et al., “Evaluasi Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi Sekolah.” Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2020. <https://search.app/tH7VebpgYT1cZeKv7>

kegiatan siswa yaitu ekstrakurikuler, kelas berbintang, KBM, dan sarana prasarana cukup lengkap dan dalam kondisi baik; (3) hasil proses, faktor pendukung diantaranya siswa, guru, karyawan, orang tua, dan Kemendikbud. Faktor penghambatnya SDM di sekolah belum maksimal; (4) Perubahan siswa semenjak adanya GLS adalah motivasi membaca siswa semakin meningkat, adanya jurnalistik siswa, karakter siswa semakin baik dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Perbedaan dengan penelitian lakukan adalah jika peneliti diatas membahas mengenai evaluasi minat baca siswa melalui program literasi sekolah sedangkan yang peneliti lakukan adalah belum ada yang meneliti tentang evaluasi program samisajuku dalam meningkatkan minat baca siswa.

3. Desiska, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Dasar (2019) “Evaluasi Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui GLS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gembongan.”³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi penguatan karakter gemar membaca melalui GLS siswa kelas V SDN Gembongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, kepala sekolah, guru, dan tenaga pustakawan SDN Gembongan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan

³⁹ Sari, “Evaluasi Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui GLS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gembongan.” JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. 2019. <https://search.app/PCP7kyMqii6k8aj76>

penguatan karakter gemar membaca melalui GLS sudah berjalan dengan baik. Tahap pembiasaan sudah berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan terlaksananya kegiatan 15 menit membaca di awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Tahap pengembangan sudah terlaksana dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan terlaksananya pencatatan judul dan nama pengarang buku bacaan pada buku harian siswa serta kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran sudah berlangsung dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan penggunaan buku pengayaan pada semua mata pelajaran. Evaluasi yang harus di perhatikan adalah berkaitan dengan pembaharuan sudut baca, pembentukan TLS dan pengelolaan perpustakaan.

Perbedaan dengan penelitian lakukan adalah jika peneliti diatas membahas mengenai evaluasi penguatan karakter gemar membaca melalui gls siswa sedangkan yang peneliti lakukan adalah belum ada yang meneliti tentang evaluasi program samisajuku dalam meningkatkan minat baca siswa.

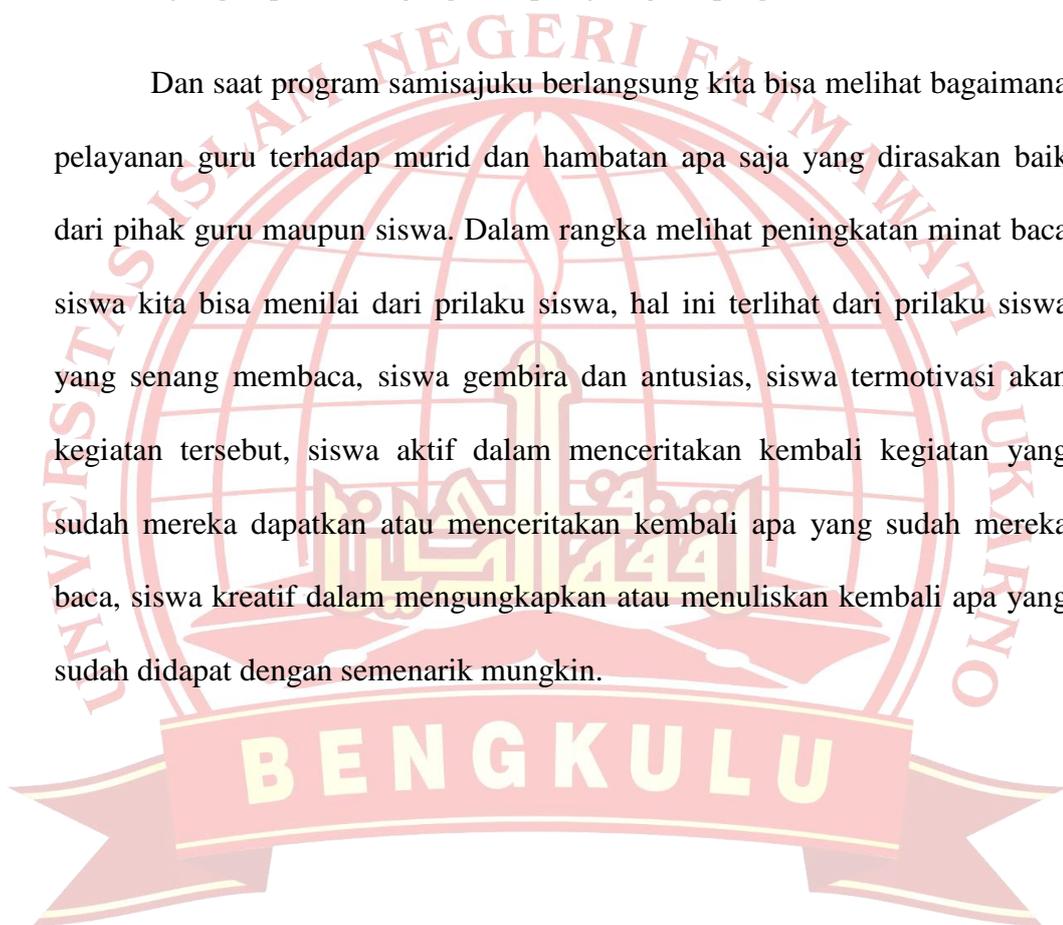
C. Kerangka Berpikir

Program samisajuku bermula dari keresahan guru di SDN 40 Seluma yang melihat keterampilan siswa dalam membaca menurun. Hal ini membuat pihak sekolah membutuhkan perubahan untuk meningkatkan minat baca siswa, sehingga muncullah gagasan dari pihak sekolah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca. Dalam program ini tujuan akhirnya adalah siswa menjadi gemar membaca tanpa paksaan dan perintah. Setelah program ini berjalan tentunya di butuhkan evaluasi agar bisa melihat sejauh mana

kontribusi program samisajuku terhadap minat baca siswa, baik dari segi perhatian, keinginan, gairah, dan kesenangan anak dalam membaca.

Saat melakukan evaluasi program samisajuku, kita melihat kebutuhan program yang tidak terpenuhi, baik dari segi fasilitas maupun sumber daya manusia yang dapat menunjang tercapainya tujuan program tersebut.

Dan saat program samisajuku berlangsung kita bisa melihat bagaimana pelayanan guru terhadap murid dan hambatan apa saja yang dirasakan baik dari pihak guru maupun siswa. Dalam rangka melihat peningkatan minat baca siswa kita bisa menilai dari perilaku siswa, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang senang membaca, siswa gembira dan antusias, siswa termotivasi akan kegiatan tersebut, siswa aktif dalam menceritakan kembali kegiatan yang sudah mereka dapatkan atau menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca, siswa kreatif dalam mengungkapkan atau menuliskan kembali apa yang sudah didapat dengan semenarik mungkin.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

